

**KESENIAN GAMBANG KROMONG, IDENTITAS ORANG CINA
BENTENG DI TANGERANG**

***GAMBANG KROMONG, CHINESE BENTENG'S IDENTITY IN
TANGERANG***

P-ISSN: 2089-4341 | E-ISSN: 2655-9633

Link: <https://journal.fbbunsada.id/index.php/bambuti/article/view/38>

Submitted: 15-04-2022 Reviewed: 23-04-2022 Published: 30-05-2022

DOI: <https://doi.org/10.34005/bambuti.v4i01.38>

Reza Apriliani Putri
rejapriliani@gmail.com
Universitas Darma Persada

C. Dewi Hartati
c.dewihartati@gmail.com
Universitas Darma Persada

Abstrak

Artikel ini membahas kesenian Gambang kromong yang menjadi sebuah bentuk identitas orang Cina Benteng di Tangerang. Kesenian ini merupakan penggabungan dari dua budaya yaitu budaya Tionghoa dan Betawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, berupa studi kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan informan yang mengetahui tentang Gambang Kromong. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong agar tetap terjaga untuk dapat menjadi bentuk identitas bagi orang Cina Benteng di Tangerang.

Kata kunci: Cina Benteng, Gambang Kromong, Identitas, Tangerang

Abstract

This article discusses the art of Gambang kromong which is a form of identity for the Chinese Benteng in Tangerang. This art is a form of acculturation of two cultures, Chinese and Betawi culture. The research method used is a qualitative research method, namely literature study, documentation, observation, and interviews with informants who know about Gambang Kromong. The result of this study is to explain the efforts to preserve the art of Gambang Kromong so that it can be maintained so that it can become a form of identity for the Chinese Benteng in Tangerang.

Key words : Chinese Benteng; Gambang Kromong; Identity; Tangerang



Bambuti : Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1.Latar Belakang

Identitas masyarakat Cina Benteng masih senantiasa dikonstruksi melalui berbagai sudut pandang baik dari internal masyarakat Cina Benteng itu sendiri maupun eksternal yaitu masyarakat di luar masyarakat Cina Benteng itu sendiri. Konstruksi identitas ini dipengaruhi salah satunya melalui kesenian yang berkembang di tengah masyarakat Cina Benteng itu sendiri yang pada akhirnya juga dinikmati oleh masyarakat luas.

Salah satu tradisi kebudayaan yang ada di nusantara adalah kesenian Gambang Kromong yang dibudayakan oleh kelompok komunitas Cina Benteng yang berada di wilayah Tangerang. Dilihat sebagai tradisi kebudayaan yang unik karena kesenian ini merupakan penggabungan dari dua budaya yaitu budaya Tionghoa dan Betawi. Penggabungan dua budaya tersebut dapat dilihat dari jenis alat musik yang digunakan dan nyanyian yang didendangkan dalam kesenian Gambang kromong tersebut, kesenian tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak warisan kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas Cina Benteng di nusantara ini yang dipertunjukkan dalam suatu pesta perkawinan *Chiothao* (上头) *shàngtòu*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, festival perahu naga *Pehcun* (端午节) *duānwǔjié*, dan perayaan ulang tahun dewa /*Sejit* (生日) *shēngrì*).

Kesenian Gambang Kromong masih berkembang dan bertahan sampai sekarang di tengah masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Gambang Kromong biasa digunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh penyanyi merangkap penari wanita, yang biasa disebut *cokek* berasal dari dialek Hokkian; *Chioukhek* (唱歌) yang artinya menyanyi. Rombongan Gambang kromong dengan *cokek-cokeknya* biasa disebut Wayang Cokek, sebagaimana ditulis oleh etnomusikolog kenamaan Mr. Jaap Kunst yang berjudul *De Teenkunst van Java* (Jaap Kunst, 1934: 308).

Sebutan Cina Benteng sebetulnya mengacu pada keberadaan benteng yang dibangun *Verrenigde Oost Indische Compagnie* atau Kongsi Dagang Belanda (VOC) yang berada di sisi timur Sungai Cisadane. Benteng itu dinamakan Benteng Makassar. Benteng ini difungsikan sebagai benteng untuk mengantisipasi serangan Banten yang hendak merebut kembali daerah Batavia yang telah dikuasai oleh VOC.

Cina Benteng juga didasari dari perbedaan warna kulit dengan warga Tionghoa lainnya, secara fisik warga Cina Benteng memiliki kulit lebih gelap (kecoklatan) daripada warga Tionghoa, dan tidak bermata sipit. Dari sisi ekonomi pun Cina Benteng cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan warga Tionghoa asli, kebanyakan warga Cina Benteng bekerja sebagai pedagang kaki lima, buruh, dan petani. (Iwan Santosa, 2012: 17).

Orang Tionghoa juga banyak yang tinggal di pedesaan pelosok Tangerang di luar Pecinan (Pasar Lama dan di Pasar Baru). Sebutan orang Tionghoa yang tinggal di Pasar Lama dan Pasar Baru adalah Cina Benteng. Kian tahun jumlah penduduk Tionghoa meningkat, kontak terus menerus antara orang Tionghoa dan Betawi menyebabkan akulturasi antara kedua kebudayaan tersebut (Hartati, 2013 :8).

Gambang kromong adalah hasil perkawinan di antara musik Tionghoa dan musik lokal (Jawa dan Sunda) yang terbentuk di Jakarta. Unsur alat musik lokal terwakili melalui gambang, kromong, kecrek, gendang, dan gong. Sedangkan alat-alat yang mengandung unsur Tionghoa terwakili melalui *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong* (Setiono, 2008: 594).

Awal mula terbentuknya gambang kromong dari Kapiten Tionghoa yang bernama Nie Hoe Kong seorang tuan tanah pemilik perkebunan di Kawasan *Ommelanden – Batavia*, adalah orang yang pertama kali memprakarsai suatu orkes yang mencampur instrumentasi alat musik dari Tiongkok dan alat musik lokal. Musik. Perkembangan berikutnya terjadi di tahun 1880 *wijkmeester* Pasa Serenen bernama Bek Teng Tjoe, memformulasikan perpaduan musik Tionghoa dan lokal tersebut sebagai Gambang kromong dan pada perkembangan selanjutnya, ansambel Gambang kromong ini akhirnya semakin populer dan menyebar ke kawasan Tangerang, Bogor, Bekasi, dan Kerawang (Poa Kian Sioe, 1949: 39).

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif, oleh sebab itu digunakan metode yang sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana data-data yang diperoleh dinyatakan sebagaimana adanya atau bersifat naturalistik. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bodgan dan Taylor, sebagaimana yang

dikutip oleh Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan penelitian lapangan pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, dan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian yaitu, Vihara Nimmala dan Gedung Pertemuan Sembilan Saudara Tangerang. Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka. Dengan wawancara terbuka yang bersifat semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, penulis mampu menemukan jawaban secara lebih terbuka.

3. Gambang Kromong di Tangerang

Gambang kromong tidak terpisahkan dari kehidupan kesenian masyarakat Cina Benteng, yakni masyarakat Tionghoa Peranakan yang sejak beberapa generasi bermukim di Kabupaten Tangerang. Para pemain dan penonton gambang kromong sekarang bertempat tinggal di daerah pinggiran Jakarta, di kota kecil dan di pedesaan sekitarnya (Bekasi, Bogor bagian utara, dan Tangerang).

Gambang kromong merupakan salah satu bentuk kesenian yang di budidayakan oleh komunitas Cina Benteng yang berada di Tangerang. Gambang kromong tercipta ketika orang-orang Tionghoa peranakan sudah semakin banyak di Batavia, pada waktu senggang mereka memainkan alat-alat Tionghoa dari kampung halaman nenek moyang mereka seperti *Tehyan*, *Sukong*, *Gongahyan* dan *Basing* yang di padukan dengan Gambang (David Kwa, 2005: 12).

Gambang kromong adalah hasil percampuran antara musik Tionghoa dan musik lokal (Betawi dan Sunda) yang terbentuk di Jakarta. Bukan hanya meliputi wilayah administratif Jakarta, melainkan juga tersebar sampai ke Tangerang di barat, Bogor bagian utara di selatan, dan Bekasi di timur. Di pihak lain, di beberapa wilayah Kabupaten Tangerang yang secara administratif termasuk ke dalam Provinsi Banten sendiri cukup banyak perkumpulan gambang kromong dan wayang ckek, sehingga dapat dikatakan masyarakat Tangerang, terutama komunitas

Tionghoa Peranakannya, tidak terpisahkan dari gambang kromong dan wayang cokek. Menurut data yang dikutip Ninuk Kleden-Probonegoro (2002), ada empat kecamatan di Kabupaten Tangerang yang terbanyak yang mempunyai grup gambang kromong dan wayang cokek, yakni Teluknaga, Kosambi, Sepatan, dan Legok (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata Kota Tangerang, 2005: 10-11).

Saya melihat dua kelompok Gambang Kromong; yaitu

1. Gambang Kromong Shinta Nara.

Berdiri sejak tahun 1967, kepunyaan Maman Setiawan / Teng Sui Tiang. Penerus Teteng/Se Teng. Alamat: Kp. Wates RT. 001/003 Desa Teluknaga Kec. Teluknaga Kab. Tangerang.

2. Gambang Kromong Naga Jaya.

Berdiri sejak tahun 1979 Kepunyaan Alm. Ruddy Sanjaya / Ang Jok San. Penerus Hendrik Sanjaya. Alamat: Jl. Kali Jaya RT. 004/007 No. 4, Kp. Melayu Barat, Teluknaga Tangerang – Banten.



Gambar 1. Spanduk bertuliskan Gambang Kromong Shinta Nara
Sumber: Dok pribadi



Gambar 2 Spanduk bertuliskan Gambang Kromong Modern Naga Jaya

Sumber: Dok pribadi

Kelompok-kelompok gambang kromong di Tangerang sudah jarang yang memainkan gambang klasik atau asli, kebanyakan dari kelompok-kelompok ini memainkan gambang kromong kombinasi. Gambang Kromong modern atau kombinasi adalah orkes Gambang Kromong yang alat-alatnya ditambah atau dikombinasikan dengan alat-alat musik Barat modern seperti gitar, bas, organ dan sebagainya, yang mengakibatkan terjadinya perubahan dari laras pentatonik menjadi diatonik tanpa terasa mengganggu. Salah satu seniman gambang kromong klasik atau asli yang penulis temui yaitu Bapak Oen Sin Yang.

Oen Sin Yang atau Goyong adalah seniman gambang kromong klasik dan pembuat sekaligus penjual alat musik *tehyan*. Adapun pembelinya dari berbagai kota di Indonesia (Surabaya, Bangka, Jakarta, Balikpapan. Kepiawaian Goyong memainkan *tehyan* tidak lepas dari peran sang Ayah Oen Oen Hok yang merupakan seorang *panjak* atau penabuh instrumen gambang kromong yang terkenal pada masanya di tahun 1970 sampai 1990an. Goyong mempelajari gambang kromong secara otodidak. Ibu tiri Goyong merupakan legenda dalam kesenian gambang kromong yang bernama Masnah atau Pan Tjin Nio. Dialah satu-satunya seniman Betawi yang masih dapat menyanyikan salah satu jenis *lagu dalem* kesenian gambang kromong.

Pada musik Gambang kromong alat musik pokok yang dimainkan ada sembilan yakni: gambang, kromong, tehyan, kongahyan, sukong, gong, kecrek, bangsing/suling dan gendang. Selain itu untuk Gambang kromong kombinasi, ada beberapa alat musik tambahan seperti, gitar listrik, bass, keyboard, dan organ.

- a. Gambang, instrumen ini terdiri dari 18 bilah dengan skala tangga nada khas Tionghoa (terbuat dari kayu, berasal dari Jawa dan Sunda).
- b. Kromong, instrumen pukul dari perunggu ada pula yang terbuat dari kuningan, bentuknya mirip dengan boning Jawa yang terdiri dari 10 buah dalam dua baris yang berbentuk seperti mangkok
- c. *Sukong* (± 工) *shìgōng*, instrumen gesek berdawai dua semacam rebab berukuran besar dan berasal dari Tiongkok, yang memiliki suara bass. Cara memainkannya digesek dan berfungsi sebagai pemanis dikarenakan digesek

sewaktu-waktu saja. Tabung di bagian bawah sering terbuat dari cangkak buah berenuk yang keras.

- d. *Tehyan* (提线) *tíxiàn*, semacam biola berukuran kecil berasal dari Tiongkok, yang memiliki suara rendah. Cara memainkannya dengan cara digesek pada posisi yang tegak.
- e. *Kongahyan* (管仔弦) *guǎnzǐxián*, semacam rebab berukuran sedang dan berasal dari Tiongkok, yang memiliki suara tinggi seperti suara biola, yang berfungsi sebagai berbagai senada dengan penyanyi.
- f. Bangsing/suling (笛子) *dízi*, merupakan alat musik tradisional Tiongkok dimainkan dengan cara ditiup secara horizontal sejajar dengan mulut terbuat dari kayu.
- g. Enam buah gong atau dua buah gong perunggu atau kuningan yang digantung.
- h. Gendang, fungsi gendang sangat menonjol pada lagu-lagu *sayur* yang mengiringi orang *ngibing* cokek.
- i. Kecrek, terbuat dari bilah-bilah logam tipis yang dijadikan satu dan dipukul-pukul hingga menghasilkan bunyi crek-crek.
- j. Ningnong, terdiri atas dua buah pinggiran kecil perunggu atau kuningan pada sebuah bingkai yang bertangkai. Dipukul dengan penabuh logam secara berganti-ganti.



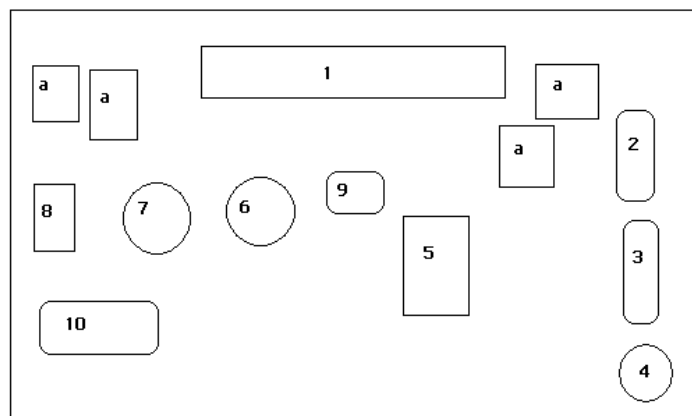
Gambar 3.Bapak Oen Sin Yang pemain gambang kromong klasik sedang memainkan *Sukong* (±工) *shìgōng*
 Sumber: Dok pribadi

4. Pementasan Gambang Kromong

Pementasan dari kedua kelompok Gambang kromong yang diteliti yaitu kelompok Gambang kromong Shinta Nara, pementasannya pada saat acara pesta perkawinan sedangkan dari kelompok Gambang kromong Naga Jaya pementasannya pada saat acara *sejit* atau ulang tahun dewa. Di dalam pementasan gambang kromong terdapat pemain musik, *cokek*, penyanyi yang bersama-sama menghibur para tamu yang datang ke dalam acara tersebut. Pementasan dari kedua Gambang kromong tersebut kurang lebih sama dapat dilihat dari tata letak alat musik di atas panggung, dan juga ritual *ngukup*.

4.1 Tata letak musik

Mengenai tata letak alat musik di atas panggung diserahkan sepenuhnya oleh ketua pimpinan. Penempatan seluruh alat musik dan *sound system* sudah ada tempatnya masing-masing. Dari pertunjukan yang diselenggarakan di waktu dan tempat berbeda, tetapi penempatan alat musik nya tetap diletakkan di tempat yang sama.



Gambar 4. Penempatan alat musik Gambang kromong

Keterangan gambar:

- a. Pengeras suara
- 1. Gong Enam
- 2. Kromong

3. Gambang
4. Tehyan
5. Gendang
6. Gitar Melody
7. Gitar Bass
8. Alat pengendali suara
9. Kecrek
10. Keyboard

Gambang kromong Shinta Nara di Gedung Pertemuan 9 Saudara Dadap, mengisi hiburan musik untuk pesta perkawinan. Pertunjukan gambang kromong dimulai pukul 10:00 sampai jam 21:00 WIB.



Gambar 5 Penampilan Gambang kromong Shinta Nara beserta tamu *ngibing* di Gedung Pertemuan 9 Saudara Dadap
Sumber: Dok Pribadi



Gambar 6 Tampak depan penampilan Gambang kromong Shinta Nara di Gedung Pertemuan 9 Saudara Dadap
Sumber: Dok pribadi

Gambang kromong Naga Jaya di Boen San Bio (Vihara Nirmala) Pasar Baru, mengisi hiburan musik untuk perayaan *sejit* Yang Mulia. Kong Co Hok Tek Tjeng Sin. Pertunjukan gambang kromong dimulai pukul 10:00 sampai 21:00 WIB. Tradisi penghormatan dewa sangat terlihat di festival ulang tahun dewa utama yang dikenal oleh orang Indonesia Tionghoa khususnya di Bekasi sebagai *sejit*. Setiap klenteng memiliki dewa utama yang setiap tahun dirayakan dengan meriah. Orang-orang pada umumnya mengatakan festival ini sebagai ulang tahun klenteng. Biasanya, Ketika festival ulang tahun dewa dirayakan ada banyak ritual dan pertunjukan seperti mantra pembacaan dewa utama, tulisan jimat, jalan api, peledangan barang, dan parade. Selama festival banyak hiburan juga diadakan seperti kesenian gambang kromong, pertunjukan wayang, *liong* dan *barongsai*. Perayaan ini juga menjadi salah satu festival klenteng karena ini selalu dipenuhi dengan pengunjung untuk berdoa dan menikmati acara. Sepanjang jalan klenteng ada kerumuman dengan pedagang yang menjual mainan, makanan, minuman, souvenir, serta barang-barang perlengkapan sembayang (Hartati, 2017: 518).



Gambar 7 Penampilan Gambang kromong Naga Jaya pada acara *sejit* di Boen San Bio (Vihara Nimmala)
Sumber: Dok pribadi



Gambar 8 Tampak depan penampilan Gambang kromong Naga Jaya beserta tamu *ngibing* di Boen San Bio (Vihara Nimmala)
Sumber: Dok pribadi

4.2 Ngukup

Setelah semua alat diletakkan sesuai tempatnya dan siap untuk menggelar pertunjukan diadakan ritual *ngukup*. Ritual ini dilakukan oleh pemilik gambang kromong atau keturunannya. *Ngukup* sendiri adalah kegiatan membuat asap dengan membakar kemenyan/dupa sambil memanjatkan doa untuk kelancaran, keselamatan, serta kesuksesan selama pertunjukan dilakukan. Ketika asap kemenyan sudah mengepul seluruh alat-alat pemukul seperti gambang, kromong, dan gong harus terkena asap kemenyan. Selain itu juga ada sesaji yang harus disediakan oleh orang yang punya hajat untuk ritual *ngukup* ini selain kemenyan. Sesaji tersebut adalah kopi manis, kopi pahit, kue tujuh rupa, rokok, dan sirup yang disajikan saat acara pesta pernikahan maupun acara ulang tahun *sejit* dan sebagainya. Tanda selesainya ritual ini adalah ketika gong dibunyikan dengan pemukul yang terlebih dahulu diasapi. Setelah *ngukup* selesai tinggal menunggu *panjak* gambang kromong, penyanyi, dan penari berkumpul datang ke panggung pertunjukan.

5 Upaya Pelestarian Kesenian Gambang Kromong di Tangerang

Kesenian gambang kromong memiliki adanya perpaduan dari dua budaya yaitu budaya Betawi dan Tionghoa. Ada nya perpaduan dari kedua budaya ini dapat dilihat dari alat musik yang digunakan dan nyanyian dalam kesenian gambang

kromong tersebut. Perpaduan yang terjadi pada kesenian gambang kromong ini bisa disebut juga dengan akulturasi.

Akulturasi sendiri mempunyai arti suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diubah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1996:155).

1. Membangun sanggar Gambang kromong agar terciptanya generasi baru pemain Gambang Kromong

Para generasi muda tentu sangat diperlukan, karena mereka nantinya yang akan memberikan ilmu yang diberikan oleh ketua pimpinan untuk Kembali mengajarkannya kepada generasi yang akan datang. Dengan adanya membangun sanggar untuk pelatihan gambang kromong ini sangatlah penting untuk latihan memainkan alat musik dan juga berguna untuk rapat dan sebagainya.

2. Memasarkan kesenian Gambang kromong melalui sosial media

Di zaman sekarang yang sudah modern ini, penting sekali adanya upaya untuk menjaga kesenian Gambang kromong agar tidak punah dan selalu eksis dikalangan masyarakat Cina Benteng yang khususnya berada di Tangerang, sehingga penggunaan sosial media ini penting sekali, karena cara ini berpengaruh dalam memasarkan kesenian gambang kromong. Perlu adanya akun sosial media yang mampu memasarkan nama dari masing-masing kelompok gambang kromong tersebut dengan pengambilan dokumentasi seperti foto dan video yang cukup bagus.

3. Melakukan kaderisasi pada masyarakat setempat

Dengan adanya kaderisasi ini dimaksudkan agar kesenian ini tetap bisa lestari sampai generasi yang akan datang. Proses kaderisasi tidak dilakukan secara besar-besaran, tetapi dengan cara ajakan secara personal.

Seperti yang dituturkan oleh Bapak Hendrik (Ketua pimpinan gambang kromong Naga Jaya)

Kalau mengajak orang-orang untuk ikut serta dalam kesenian ini sih ada, biasanya kita mengajak pemuda-pemuda agar kesenian ini juga tetap ada supaya gak punah lah.

6. Gambang Kromong Sebagai Identitas Orang Cina Benteng

Bagi orang Cina Benteng gambang kromong adalah bagian dari kesehariannya. Kesenian tradisional ini sangat populer, setiap pesta perkawinan bisa dipastikan diramaikan dengan gambang kromong sebagai hiburan utama (Kompas, 3 Februari 2003). Sebab, gambang kromong yang dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan warga Cina Benteng, umumnya diwarnai tari cokek *chioukhek* (Hokkian Selatan) yang sebenarnya adalah kata kerja dari ‘menyanyi’.

Ciri dari kesenian gambang kromong yang dapat menunjukkan bahwa kesenian ini adalah milik orang Tionghoa terdapat pada penggunaan alat-alat yang berasal dari negeri Tiongkok yakni *tehyang*, *gongahyan*, dan *sukong* yang merupakan alat musik gesek. Sedangkan alat musik lainnya seperti gambang, kromong, kecrek, gendang, gong merupakan unsur yang dianggap sebagai pengganti alat-alat musik Tionghoa, seperti yang *khim*, *sambian*, *hoshiang* dan *pan*. Ditambah dengan alat musik yang berasal dari Indonesia lainnya seperti bangsing (suling) dan ningnong. (Dewan Kesenian Jakarta, 2014: 35).

Hal ini menyiratkan bahwa gambang kromong lekat dengan orang Tionghoa dan kebudayanya. Selain itu, masih dimainkannya gambang kromong sebagai bagian dari tradisi orang Cina Benteng adalah pelaksanannya yang dapat dikatakan masih dalam tataran pribadi, sehingga tidak terkena pemberlakuan Inpres.

Gambang kromong sebagai sebuah kesenian telah memberikan identitas pada kelompok pemiliknya yakni orang Tionghoa, yang pada gilirannya akan memperkuat eksistensi etnik grup ini. Upaya-upaya agar gambang kromong tetap eksis sebagai kesenian orang Tionghoa ialah dengan menggelarnya saat perayaan hari ulangtahun kelenteng, perayaan *capgomeh*, perayaan *pehcun* ataupun saat perayaan pesta pernikahan *chiothao* yang membuat kesenian ini semakin memperkuat identitas Cina Benteng.

7. Kesimpulan

Masyarakat Cina Benteng Tangerang berupaya melestarikan kebudayaan ini, melalui program yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tangerang yang kerja sama dengan sekumpulan pemain Gambang kromong diantaranya adalah melaksanakan festival kebudayaan Tangerang, pendidikan mengajar alat musik di kecamatan setempat, dan kesenian tingkat nasional serta memberikan pendidikan tentang kebudayaan kepada peserta didik. Program ini dilakukan secara berkala agar masyarakat paham dengan kondisi yang terjadi dengan kebudayaan Tangerang miliki. Apabila tidak di tangani perlahan kesenian yang masyarakat Tangerang miliki akan punah.

Terkait tentang upaya pelestarian Gambang kromong di atas, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintahan pusat, masyarakat sebagai esekutor, serta membangun sanggar untuk kegiatan latihan agar bahu membahu untuk melestarikan kebudayaan Gambang kromong ini. Ciptakan regenerasi yang baik agar yang kita ajarkan sekarang kepada generasi penerus di ajarkan lagi untuk generasi berikutnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, budaya-budaya ini hendaknya dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat karena budaya merupakan bentuk suatu identitas negara. Peran masyarakat sangatlah penting dalam melestarikan keidentitasan budaya tersebut. Identitas budaya tersebut adalah kesenian Gambang kromong yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng. Bagi orang Cina Benteng Gambang kromong adalah bagian dari kesehariannya, karena kesenian ini bisa dipastikan di setiap pesta perkawinan *Chiothao* (上头) *shàngtòu*, *Capgomeh* (元宵节) *yuánxiāo jié*, festival perahu naga *Pehcun* (端午节) *duānwūjié*, dan perayaan ulang tahun *Sejit* (生日) *shēngrì* yang membuat kesenian ini semakin memperkuat identitas Cina Benteng.

Referensi

Dinasi Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata Kota Tangerang serta Dewan Kesenian Tangerang (2005). “*Jurnal Kesenian Csadane Nomor 1 Juni 2005, Festival Cisdane 2005*”. *Menata Relasi Kesenian dan Pariwisata*. Tangerang

Hartati, CD (2017). "God's Birthday Festival as a Temple Festival Variation in Chinese Indonesian Tradition", *Chinese Business Review*, Oct. 2017, Vol.16 No.10

Hartati, CD (2013). "Akulturasi Budaya Cina dan Betawi di Jakarta". *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2012/2013*. Jakarta: Universitas Darma Persada.

Kunst, Jaap (1934). "*De Teenkunst van Java*". Gravenhage: Martinus Nyhoff.

Kwa, David (2002). "Cina Benteng di Republik Rakyat Tangerang". Jakarta: Intisari

Kwa, David (2005). "Lebih Dalam Tentang Gambang Kromong dan Wayang Cokek". *Jurnal Kesenian Cisadane*. Juni 2005. Nomor 5. Tangerang: Dewan Kesenian Tangerang.

Kwa, David (2009). "Gambang Kromong dan Wayang Cokek". Dalam *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama dan Komunitas Lintas Budaya Indonesia.

Moleong, Lexy (2000). "Metodelogi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ong Hok Ham (2005). "Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa". Depok: Komunitas Bambu..

Phoa Kian Sioe (1949). "Orkes Gambang, Hasil kesenian Tionghoa Peranakan di Jakarta". Jakarta: Majalah Pantja Warna No.9.

Santosa, Iwan (2012). "Peranakan Tionghoa di Nusantara". Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Santosa, Iwan (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta : Kompas.

Setiono, Benny G (2008). "Tionghoa Dalam Pusaran Politik". Jakarta: Transmedia.